

Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas IX SMP Negeri 27 Depok

Labidah Azka¹, Priharyanti Wulandari^{2*}

^{1,2} STIKes Raflesia Depok

Email: labidahzka@gmail.com, wulancerank@gmail.com

Abstrak

Keputihan adalah cairan atau lendir yang diproduksi oleh vagina dan leher rahim yang biasanya disebabkan infeksi yang berasal dari mikroorganisme, personal hygiene, penggunaan bahan pakaian, aktivitas fisik dan stress. Tujuan penelitian Untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas XI SMP Negeri 27 Depok. Metode Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 93 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Fisher Exact*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tingkat stres mayoritas kategori stress sedang, yaitu sebanyak 43 orang, responden mengalami keputihan sebanyak 67 responden, sedangkan keputihan fisiologis 45, sedangkan responden yang mengalami keputihan patologis sebanyak 22 orang. Analisis statistik menggunakan uji Fisher's exact didapatkan p-value = 0,024 ($p < 0,05$) yang menunjukan adanya hubungan bermakna antar dua variable, artinya semakin berat tingkat stress maka semakin tinggi angka kejadian keputihan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada siswi.

Kata kunci: Kejadian Keputihan, Remaja Putri, Stress

Abstract

Flour Albus is a fluid or mucus produced by the vagina and cervix, typically caused by infections from microorganisms, personal hygiene, clothing materials, physical activity, and stress. Research Objective: To determine the relationship between stress levels and the incidence of flour Albus among female students in the 11th grade at SMP Negeri 27 Depok. Research Method: A quantitative design with a cross-sectional approach was used. The study sample consisted of 93 respondents selected using total sampling. Data were collected via a questionnaire and analyzed using the Fisher's exact test. The results showed that the majority of respondents fell into the moderate stress category, totaling 43 individuals. Among the respondents, 67 experienced flour Albus, of which 45 cases were physiological, while 22 cases were pathological. Statistical analysis using Fisher's exact test yielded a p-value of 0.024 ($p < 0.05$), indicating a significant association between the two variables; that is, the higher the stress level, the higher the incidence of flour albus. It can be concluded that there is an association between stress levels and the incidence of flour albus among female students.

Keywords: Flour Albus, Teenage Girls, Stress

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah rentang usia di mana seseorang berusia antara 10 dan 24 tahun [1]. Selama masa remaja, terjadi serangkaian perubahan yang mencakup dimensi fisik, psikologis, hormonal, dan juga sosial. Kesehatan reproduksi merupakan aspek utama dalam kesejahteraan perempuan secara keseluruhan, terutama di usia remaja. Perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi secara signifikan menandai pentingnya masa remaja sebagai salah satu fase peralihan paling utama dalam hidup seseorang. Sistem reproduksi pada wanita kompleks yang membuatnya lebih rentan terhadap gangguan hormonal dan mikrobiologis, sehingga kesehatan reproduksi perempuan perlu mendapat perhatian lebih [2].

Remaja putri menghadapi berbagai tantangan yang cukup rumit, salah satunya berkaitan dengan masalah reproduksi. Di antara berbagai gangguan reproduksi yang sering muncul pada masa remaja putri, yang berkaitan dengan perubahan hormon dan fungsi organ reproduksi, keputihan menjadi salah satu yang paling umum terjadi [2]. Keputihan merupakan cairan yang

keluar dari organ kewanitaan tanpa disertai darah. Secara umum, kondisi ini termasuk hal yang wajar terjadi (fisiologis) dan dapat dialami oleh hampir semua wanita tanpa menimbulkan gejala yang mengganggu. Meski demikian, keputihan bisa berkembang menjadi kondisi yang tidak normal (patologis) jika disebabkan oleh infeksi kuman atau mikroorganisme tertentu [3]. Jika terjadi secara berulang, keputihan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan fisiologis maupun kondisi psikologis individu [4].

Sekitar 65% remaja putri di Indonesia pernah mengalami keputihan berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh perilaku yang kurang menjaga kebersihan organ reproduksi, khususnya dalam praktik vulva hygiene [5]. Dalam skala nasional, di mana rata-rata 70% remaja putri tercatat pernah mengalami keputihan, ini menunjukkan angka prevalensi keputihan yang cukup tinggi [6]. Menurut World Health Organization keputihan abnormal paling sering disebabkan oleh infeksi seperti *bacterial vaginosis*, *kandidiasis*, dan *trichomoniasis*. Prevalensi bacterial vaginosis sebagai penyebab utama keputihan mencapai sekitar 23–29% pada wanita [7]. Keputihan pada remaja umumnya terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ intim dan lingkungan sekitar, seperti toilet yang tidak bersih. Selain itu, penggunaan dalaman yang sangat ketat dan bahan tebal juga membuat area kewanitaan menjadi lembap karena keringat tidak terserap dengan baik. Jarang mengganti dalaman serta pembalut diganti secara tidak rutin saat menstruasi juga dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Tidak hanya itu, kondisi stres, baik fisik maupun emosional, juga berperan sebagai salah satu penyebab keputihan [8].

Remaja sering mengalami kecemasan akibat perubahan fisik, tekanan sosial, tuntutan akademik, maupun kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Gangguan keseimbangan hormon dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seperti stres dan kecemasan yang dapat menimbulkan gangguan pada sistem reproduksi, termasuk meningkatnya risiko terjadinya keputihan [9]. Kondisi stres terbukti memicu kerja poros *Hypothalamic Pituitary Adrenal* (HPA). Aktivasi HPA memicu tingginya produksi kortisol yang berdampak pada melemahnya kekebalan mukosa di area genital. Salah satu akibatnya adalah merosotnya tingkat *secretory IgA*, padahal antibodi ini sangat krusial untuk menjaga ketahanan jaringan epitel vagina. Dengan demikian, stres menjadi faktor risiko penting kejadian keputihan [6].

Sejalan dengan hasil penelitian Masrurroh et al. (2023) menunjukkan adanya hasil signifikan terkait hubungan tingkat stres dan kejadian keputihan. Secara umum, temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar kejadian keputihan, maka stress yang dialami pada remaja semakin tinggi. Meskipun demikian, penelitian mengenai hubungan kedua faktor tersebut pada siswi SMP Negeri 27 Depok masih dibatasi [4]. Berangkat dari hal tersebut, studi ini bertujuan untuk memetakan bagaimana keterkaitan antara tingkat stres dengan kemunculan keputihan.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 27 Depok pada siswi kelas IX, hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan dari 17 responden yang diwawancarai, terdapat 15 siswi (88,2%) yang sebagian besar menyatakan pernah mengalami keputihan dengan berbagai keluhan seperti rasa tidak nyaman, gatal, dan keluarnya cairan putih kental terus-menerus. Didapatkan sebanyak 9 siswi (52,9%) dilaporkan mengalami stress. Hal ini mengindikasikan adanya potensi hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada siswi, sehingga penelitian diperlukan untuk menganalisis keterkaitan kedua variabel tersebut.

Fokus utama dari studi ini adalah untuk menguji keterkaitan antara tingkat stres dan keputihan yang dialami oleh siswi kelas IX SMP Negeri 27 Depok. Diduga, terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis tersebut dengan timbulnya keputihan. Dalam hal ini, tingkat stres sebagai variabel bebas, sementara kejadian keputihan menjadi variabel terikat.

Rancangan penelitian yang diterapkan berjenis kuantitatif melalui metode *cross-sectional*, di mana pengumpulan data kedua variabel dilakukan secara bersamaan dalam satu periode waktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini memakai desain *cross-sectional* karena pengukuran tingkat stress (variable independen) dan keputihan pada remaja (variable dependen) dalam waktu yang bersamaan untuk menganalisis hubungan kedua variabel. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 27 Depok, Kota Depok, Jawa Barat, pada bulan April-Juni 2026. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswi kelas XI di SMP Negeri Depok dengan total populasi mencapai 93 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik penarikan sampel jenuh (*total sampling*), sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Partisipan yang memenuhi syarat mencakup siswi berusia 14 hingga 16 tahun yang sudah menstruasi dan bersedia menjadi responden. Adapun siswi yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak menyelesaikan lembar kuesioner otomatis masuk ke dalam kriteria eksklusi.

Proses pengambilan data mengandalkan instrumen kuesioner yang terbukti valid dan reliabel. Tingkat stress diukur dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Scales (DASS 42)* yang telah di adaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Noviani. (2018). *Depression Anxiety Scales (DASS 42)* terdiri dari 14 pernyataan yang dibentuk untuk mengukur stress. Validitas dan reliabilitas ini telah dibuktikan oleh Noviani. (2018) dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,880. Untuk menilai keluhan keputihan yang dialami para siswi, penelitian ini memakai kuesioner berisi 10 pernyataan yang diadaptasi dari studi [11]. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 20 responden pada taraf signifikansi 0,01. Skor *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,800, menandakan bahwa seluruh instrumen telah memenuhi kriteria validitas serta reliabilitas sehingga layak digunakan dalam penelitian. Adapun untuk analisis data, uji *Fisher's Exact* dipilih karena variabel penelitian berjenis data kategori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Usia (n=93)

Kategori Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
14	34	36,6%
15	57	61,3%
16	2	2,2%
Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian pada siswi SMP Negeri 27 Depok tahun 2026 menunjukkan bahwa rentang usia responden 14-16 tahun, responden yang berusia 14 tahun sebanyak 34 orang (36,6%), responden yang berusia 15 tahun sebanyak 57 orang (61,3%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berusia 16 tahun, yaitu 2 orang (2,2%). Data penelitian mengenai usia menunjukkan mayoritas remaja putri berumur 15 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas dari mereka sedang berada di fase pertengahan remaja madya (*middle adolescence*) [12]. Hasil yang diperoleh pada studi ini mendukung gagasan teoritis dari Susanti. (2023) bahwa usia pubertas merupakan periode kritis di mana kelenjar pada traktus genitalia wanita sangat aktif bersekreasi. Pada fase usia ini, rasa penasaran remaja memang sedang tinggi-tingginya, namun sayangnya belum diimbangi dengan edukasi yang tepat mengenai cara merawat organ intim [13].

Tingkat Stress

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Stress (n=93)

Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	20	21,5%
Ringan	23	24,7%
Sedang	43	46,2%
Berat	7	7,5%
Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian pada siswi SMP Negeri 27 Depok tahun 2026 menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke kategori stress sedang, yaitu sebanyak 43 orang (46,2%), dan jumlah responden paling sedikit masuk ke kategori stress berat, yaitu 7 orang (7,5%), sedangkan responden dengan kategori stress normal sebanyak 20 orang (21,5%), responden dengan stress ringan sebanyak 23 (24,7%). Hasil penelitian mayoritas siswi kelas IX di SMP Negeri 27 Depok mengalami stres dalam kategori sedang. Artinya, hampir separuh dari total responden memang mengalami tekanan, tetapi masih bisa menjalankan aktivitas akademik sehari-hari secara wajar. Hasil tersebut konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang digagas oleh Mataram et al. (2025), mengenai pada siswa kelas IX dengan tingkat stres banyak berada pada kategori sedang, yang dikaitkan dengan tingginya tuntutan akademik dan transisi menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, sebagian besar siswa dan siswi kelas IX memiliki tingkat stres sedang, terutama ketika dihadapkan pada beban tugas, ujian, dan tekanan dari orang tua maupun guru [14].

Kejadian Keputihan dan Jenis Keputihan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan dan Jenis Keputihan (n=93)

Kejadian Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputihan	67	72%
Tidak Keputihan	26	28%
Total	93	100%
Jenis Keputihan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Keputihan	26	28%
Keputihan Fisiologis	45	48,4%
Keputihan Patologis	22	23,7%
Total	93	100%

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mengalami keputihan sebanyak 67 orang (72%), sedangkan responden yang tidak mengalami sebanyak 26 orang (28%). Hasil angka kejadian keputihan menunjukkan bahwa mayoritas siswi kelas IX di SMP Negeri 27 Depok yang mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan kalau masalah keputihan memang sangat sering terjadi dan dialami oleh remaja putri. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditemukan dalam studi Suningsih et al. (2026), menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja saling berinteraksi. Tingkat stres berperan sebagai faktor internal yang dapat memengaruhi keseimbangan hormon dan menurunkan fungsi sistem imun, sedangkan personal hygiene merupakan faktor perilaku yang turut menentukan kondisi kesehatan reproduksi [15]. Penelitian Thayib et al. (2026) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Kondisi stres pada

remaja dapat memengaruhi keseimbangan hormon dan menurunkan fungsi sistem imun, sehingga keseimbangan flora normal di vagina menjadi terganggu [16].

Berdasarkan Tabel 2 terkait jenis keputihan, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keputihan fisiologis, yaitu sejumlah 45 orang (48,4%), sedangkan responden dengan keputihan patologis sejumlah 22 orang (23, 7%). Berdasarkan jenis keputihan dari 67 responden menunjukkan bahwa mayoritas siswi mengalami keputihan fisiologis dan minoritas siswi mengalami keputihan patologis. Hal ini menunjukkan kalau sebagian besar keluhan yang dialami siswi sebenarnya masih tergolong normal atau alami. Keputihan normal biasanya tidak berbau busuk, tidak berwarna, dan tanpa gejala. Namun, adanya siswi yang mengalami keputihan patologis sebesar 23,6% tetap harus diwaspadai karena cairan yang keluar biasanya sudah berubah warna menjadi keruh, berbau menyengat, serta disertai rasa gatal akibat adanya infeksi jamur atau bakteri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusana et al. (2023), keputihan fisiologis merupakan mekanisme alami tubuh wanita untuk membersihkan sel-sel mati dan menjaga kelembapan vagina. Kondisi ini sering kali meningkat pada usia remaja karena produksi hormon estrogen yang sedang aktif-aktifnya, sehingga wajar jika persentasenya mendominasi dalam hasil pengumpulan data [17].

Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4 Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas IX SMP Negeri 27 Depok Tahun 2026 (n=93)

Kejadian Keputihan				Total	p-value
		Keputihan	Tidak Keputihan		
Kategori Stress	Normal	9 (45%)	11(55%)	20 (100%)	0,024
	Ringan	17 (73,9%)	6 (26,1%)	24 (100%)	
	Sedang	35 (81,4%)	8 (18,6%)	43 (100%)	
	Berat	6 (85,7%)	1 (14,3%)	7 (100%)	
Total		67 (72%)	26 (28%)	93 (100%)	

Hasil uji *Fisher's exact* tingkat stress dengan kejadian keputihan menunjukkan *p-value* = 0,024 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, H_a diterima yang artinya terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada siswi kelas XI SMP Negeri 27 Depok Tahun 2026.

Berdasarkan hasil analisis silang menunjukkan bahwa mayoritas siswi yang mengalami keputihan berada pada kategori stres sedang dengan 35 orang (81,4%). Sebagian besar siswi yang mengalami keputihan ternyata berada pada tingkat stres sedang. Fenomena ini menandakan bahwa kondisi stres turut memegang peranan dalam kejadian keputihan, artinya makin tinggi tingkat stres yang dirasakan, makin besar pula risiko siswi terkena keputihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tristiananda. (2024) stres yang tidak dikelola dengan baik pada siswi tingkat akhir dapat mengubah kondisi lingkungan mikro di dalam vagina. Ketegangan pikiran yang berlangsung lama akan menekan pertumbuhan bakteri baik *Lactobacillus*, sehingga flora normal vagina menjadi terganggu dan memicu keputihan yang awalnya normal berubah menjadi tidak normal [18].

Penelitian yang dilakukan oleh Shalsabila, (2022), sistem saraf pusat dan organ reproduksi wanita saling terhubung lewat jalur hormonal. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa remaja putri yang sering mengalami tekanan emosional memiliki risiko yang jauh lebih besar untuk terkena infeksi jamur lokal pada area kewanitaannya dibandingkan dengan remaja yang pikirannya lebih rileks [19]. Studi dari Sabtheika et al. (2024) menunjukkan bahwa stres

berhubungan signifikan dengan angka kejadian keputihan pada remaja. Saat remaja mengalami stres, fluktuasi hormon serta penurunan daya tahan tubuh dapat mengacaukan ekosistem flora normal vagina, yang memperbesar peluang terjadinya keputihan. [20]. Menurut temuan Apriani dan Lufianti (2023), kondisi stres berpotensi memicu kejadian keputihan bagi para remaja putri. Hal ini terjadi karena stres berkepanjangan dapat mengganggu fungsi fisik tubuh, seperti mengacaukan kadar hormon serta menurunkan imunitas. Akibatnya, ekosistem bakteri baik di area vagina menjadi tidak seimbang, yang mempermudah patogen berkembang biak dan menimbulkan keputihan abnormal [21].

4. KESIMPULAN

Hasil tersebut menggambarkan mayoritas siswi yang mengalami keputihan umumnya berada dalam tingkat stres sedang. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat stres dan risiko keputihan, di mana semakin tinggi stres yang dirasakan, semakin besar pula peluang munculnya keputihan. Hasil ini menegaskan bahwa stress juga merupakan bagian dari faktor penyebab terjadinya keputihan. Maka diperlukannya edukasi cara merawat kebersihan areaewanitaan dengan pelatihan cara mengelola stres, agar kesehatan mental dan kesehatan reproduksi para siswi dapat terjaga dengan baik selama masa-masa sekolah. Selain itu, remaja putri perlu mengelola stres dengan baik melalui aktivitas positif, seperti berolahraga secara teratur, tidur yang cukup, melakukan relaksasi, menyalurkan hobi, dan berkonsultasi dengan orang tua, guru, atau tenaga kesehatan apabila mengalami stres yang berkepanjangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Atiqah, A. Sulhan, N. H. Ardaniah, and M. S. Rahmadi, "Periodisasi Perkembangan anak Pada Masa Remaja," *J. Pendidik. Bimbing. Konseling dan Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–36, 2024.
- [2] I. P. Loka, R. Dewi, R. Amalia, and S. Aisyah, "Hubungan Tingkat Stres, Aktifitas Fisik Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa S1 Kebidanan Tingkat II Dan III Universitas Kader Bangsa Palembang Tahun 2024," vol. 5, pp. 13298–13308, 2024.
- [3] A. T. Suciari, N. N. Budiani, and N. W. Armini, "The Relationship Between Stress and Vaginal Discharge in Adolescent Girls at Bali Medika Denpasar Health Vocational School in 2022," vol. 11, no. 2, pp. 186–193, 2023, doi: 10.33992/jik.v11i2.2648.
- [4] R. Batubara and Apriany, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zah," *J. Heal. Technol. Med.*, vol. 8, no. 2, pp. 2615–109, 2022.
- [5] E. Yunitasari, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene," *J. Matern. Care Reprod. Heal.*, vol. 7, no. 4, p. 243, 2024, doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.36780/jmcrh.v7i4.12306>.
- [6] N. Rahmawanti, G. Hardianto, and W. Fatmaningrum, "Hubungan Stres Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Tahun 2025," *Univ. Airlangga*, vol. 4, no. 4, 2025.
- [7] World Health Organization, "Vaginosis bakterial," WHO. Accessed: Apr. 06, 2026. [Online]. Available: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/bacterial-vaginosis?utm_source

- [8] S. R. Kas and M. Ratnaningsih, "Determinan keluhan keputihan pada remaja putri," vol. 12, pp. 120–127, 2023.
- [9] Salina, "Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Keputihan Remaja Putri di Situasi Pra Bencana," *J. Kesehat. Delima*, vol. 9, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.37337/jkdp.v9i1.634>.
- [10] E. Masruroh *et al.*, "Hubungan Tingkat Stress Dengan Terjadinya Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Usia 14-18 Tahun Di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung : the Relationship of Stress Level and the Occurence of Fluor Albus in Adolescents Aged 14-18 Years in ," *J. Ilm. Pamenang*, vol. 5, no. 2, pp. 34–40, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.stikespamenang.ac.id/index.php/jip/article/view/178>
- [11] A. Lulut, "Hubungan Perilaku Pencegahan Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Jombang," STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, 2019.
- [12] Kemenkes, "Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan."
- [13] D. Susanti, "Identifikasi Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi Remaja Pasca Menarche Di SMP Tunas Harapan," 2023.
- [14] B. Merna and M. Sari, "Hubungan Tingkat Stres Akademik Terhadap Kualitas Tidur Siswa dan Siswi Kelas IX SMP Negeri 6 Mataram," 2025.
- [15] R. Suningsih, D. Kurniati, R. Kundaryanti, M. S. Program, and S. Program, "With The Incidence Of Vaginal Discharge on Teenage Female Students In Islamic Boarding Schoolal-Mujtahiddin Of Bogor Regency," vol. 4, no. 1, pp. 68–75, 2026.
- [16] N. S. A. Thayib, Z. K. Yusuf, and S. H. Salawali, "Relationship Between Vaginal Hygiene Behavior and Levels Stress with Leukorrhea Incidence on Young Women at School," vol. 8, no. 1, pp. 695–705, 2026, doi: 10.56338/ijhess.v8i1.10247.
- [17] R. Rusana and A. S. Ahmad Subandi, "Dskripsi Karakteristik, Sikap Personal Hygiene Genetalia dan Tingkat Stres Pada Remaja dengan Kejadian Keputihan Di SMP Negeri 04 Wanasari Brebes," 2023, *Universitas Al-Irsyad Cilacap*.
- [18] S. Tristiananda, "Hubungan Tingkat Stress Akademik Terhadap Kejadian Keputihan Studi Observasional Analitik terhadap Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang," 2024, *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- [19] P. Y. Shalsabila, "Hubungan Antara Stres Dan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati," 2022, *Universitas Swadaya Gunung Jati*.
- [20] M. Sabtheika, S. A. F. Masluhiya, and V. M. Ardiyani, "Hubungan Tingkat Stress terhadap Kejadian Keputihan (Leukorrhea) pada Remaja Putri," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan.*, 2024, [Online]. Available: https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/933?utm_source
- [21] D. Apriani and A. Lufianti, "Hubungan Stres dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kasihan.," *Univ. Achmad Yani Yogyakarta.*, 2023, [Online]. Available: <https://id/eprint/2257>